

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT PANTI RAPIH YOGYAKARTA

Maria Vianney Arum Agvensi Anggraeni¹, Theresia Tatik Pujiastuti²,
Sr Lucilla Suparmi CB³

¹STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No. 401, Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta, Indonesia, Email: mariavianneyarumagvensi@gmail.com

²STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No. 401, Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta, Indonesia, Email: tatik_pujiastuti@stikespantirapih.ac.id

³STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No. 401, Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta, Indonesia, Email: lucilla_suparmi@stikespantirapih.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit gagal ginjal kronik dan terapi hemodialisa merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan respon psikologis berupa cemas, yang apabila tidak diolah dengan baik berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien hemodialisa.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 163 responden diambil secara random pada semua pasien hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis persentase univariat dan bivariat dengan uji korelasi spearman.

Hasil: Gambaran karakteristik responden paling banyak usia >60 tahun sejumlah 46,6%, berjenis kelamin laki-laki 60,1%, tingkat pendidikan sarjana 36,2%, pensiunan 30,1%, lama menjalani hemodialisa <5 tahun sejumlah 81,6% dengan penyebab tertinggi hipertensi 50,9%. Gambaran tingkat kecemasan 31,3% responden tidak mengalami kecemasan, 27% ringan, sedang 17,2%, 22,7% berat, dan kecemasan berat sekali 1,8%. Gambaran kualitas hidup, paling banyak responden memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 38%, baik 32,5%, 16,6% kurang baik, sangat baik 12,3%, dan paling sedikit kualitas hidup buruk 0,6%. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman, terdapat hubungan yang signifikan, sedang antara tingkat cemas dengan kualitas hidup pasien dengan nilai *P value* 0.000 (*P value* < 0.05), angka *Correlation Coefficient* $r = -0,578$, arah hubungan negatif, yang berarti bila tingkat cemas bertambah maka kualitas hidup menurun.

Simpulan: Mengingat kecemasan berhubungan dengan kualitas hidup, maka perawat perlu meningkatkan layanan dialisa melalui terapi modalitas secara holistik dengan melibatkan pasien dan keluarga sehingga dapat terus mendukung peningkatan kualitas hidup yang lebih baik bagi para pasien hemodialisa.

Kata kunci: hemodialisa, kecemasan, kualitas hidup.

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure and hemodialysis therapy are events that can cause a psychological response in the form of anxiety, which, if not treated properly, will reduce the quality of life for hemodialysis patients.

Objective: This study aims to determine the relationship between anxiety levels and quality of life for hemodialysis patients.

Methods: This study is a correlation study with a cross sectional approach. The sample of the study was 163 respondents who were taken randomly from all hemodialysis patients at Panti Rapih Hospital, Yogyakarta. Data collection using a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate percentage analysis with the Spearman correlation test.

Results: The description of the characteristics of the most respondents aged >60 years was 46.6%, male was 60.1%, undergraduate education level was 36.2%, retired 30.1%, length of undergoing hemodialysis <5 years was 81, 6% with the highest cause of hypertension 50.9%. An overview of the level of anxiety 31.3% of respondents did not experience anxiety, 27% mild, moderate 17.2%, 22.7% severe, and 1.8% severe anxiety. In terms of quality of life, most respondents had a moderate quality of life as much as 38%, 32.5% good, 16.6% poor, very good 12.3%, and at least 0.6% poor quality of life. Based on the results of the Spearman correlation test, there is a significant, moderate relationship between the level of anxiety and the quality of life of the patient with a P value of 0.000 (P value <0.05), the Correlation Coefficient number $r = -0.578$, the direction of the relationship is negative, which means that if the level of anxiety increases, then quality of life has decreased.

Conclusion: Given that anxiety is related to quality of life, nurses need to improve dialysis services through holistic therapy modalities by involving patients and families so that they can continue to support the improvement of a better quality of life for hemodialysis patients.

Key words: *hemodialysis, anxiety, quality of life.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, semakin berkembangnya perubahan pola hidup “*instant*” di kalangan masyarakat memunculkan berbagai macam penyakit yang menyerang di usia muda, salah satunya adalah gagal ginjal kronik (yang selanjutnya disebut dengan GGK).

Menurut Sukandar (2006) yang dikutip oleh Haryanti dan Nisa (2015), penatalaksanaan gagal ginjal kronik dapat dilakukan dua tahap yaitu dengan terapi konservatif dan terapi pengganti ginjal. Beberapa tindakan konservatif yang dapat dilakukan adalah pengaturan diet pada pasien gagal ginjal kronis berupa diet rendah protein, diet rendah kalium, diet cairan, sedangkan tindakan terapi ginjal yang dapat dilakukan meliputi transplantasi ginjal dan dialisis, baik itu hemodialisis/filtrasi maupun peritoneal dialisis.

Di Indonesia, pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan PERNEFRI (2018), didapatkan data jumlah pasien hemodialisa aktif (baik pasien baru atau pasien lama) yang masih menjalani HD rutin hingga pada tanggal 31 Desember 2018 sejumlah 132.142 orang. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 69,64% dari tahun 2017. Berdasarkan PERNEFRI (2017) didapatkan data jumlah pasien HD baru di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2018 berjumlah 2.730 orang. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 660,44% dari tahun 2017.

Menurut Kimmel (2001); Caninsti (2007); Farida (2010); De Laune & Ladner (2011) yang dikutip oleh Sopha dan Wardani (2016) mengatakan bahwa penyakit gagal ginjal kronik dan terapi hemodialisis

(HD) merupakan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan pengalaman emosi negatif yang dinamakan stressor. Stressor yang tidak ditanggapi dengan baik memicu munculnya respon psikologis berupa cemas, depresi, marah, takut, merasa bersalah, bahkan kematian. Timbulnya rasa kecemasan yang yang tidak diolah dengan baik akan berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien hemodialisa. Hal ini di dukung oleh pernyataan Cahyani, Tyaswati, Rachmawati (2016) bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisis yang mengalami kecemasan pada umumnya kualitas hidupnya akan menurun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisa RS Panti Rapih Yogyakarta pada tanggal 5, 6, dan 7 Oktober 2020 didapatkan data bahwa pada bulan Agustus 2020 pasien HD rutin yang terdaftar sebanyak 281 orang. Dari hasil wawancara singkat kepada 25 responden HD didapatkan data bahwa 20 orang responden HD mengatakan mereka sering mengalami rasa cemas ketika menjelang HD. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya rasa kecemasan karena takut akses vaskular tidak lancar, cemas jika tekanan darah atau kadar gula darah mereka *drop on dialysis*, bahkan mereka merasa "*high stressing*" jika dipungsi oleh perawat

yang masih baru, sehingga mereka menjadi tidak bisa tidur menjelang hari HD.

Para responden HD yang mengalami kecemasan kini semakin meningkat di dalam masa pandemi *Covid-19* ini. Hal ini disebabkan karena para pasien HD sebagai penyandang disabilitas ginjal harus menjalani terapi HD rutin 2-3x/minggu di rumah sakit, sedangkan mereka merupakan salah satu kelompok yang rentan tertular infeksi karena daya imunitas tubuh mereka yang rendah. Dari 25 orang responden HD yang diwawancara, semua mengatakan bahwa mereka saat ini lebih cemas ketika mau HD karena takut tertular virus *Covid-19* dari pengunjung yang ada di rumah sakit. Semua kondisi tersebut didukung hasil wawancara 15 perawat mahir HD yang menyatakan bahwa banyak pasien baru yang masih tampak tegang, sering bertanya terus dengan pertanyaan yang sama tentang *Covid-19* maupun tentang proses hemodialisa mereka, bahkan mereka suka memilih perawat yang lebih senior untuk melakukan punksi vaskular HD, karena pasien merasa takut punksi akses vaskular mereka tidak sekali jadi.

Pada pasien hemodialisa yang mengalami kecemasan, sangat mungkin berdampak pada penurunan kualitas hidup mereka. Menurut Aguswina (2012); Desita (2010) yang dicitasi oleh Rustandi, dkk

(2018) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sosial demografi yaitu jenis kelamin, umur, suku atau etnik, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan. Kedua adalah tindakan medis yaitu lama menjalani hemodialisa, stadium penyakit, dan penatalaksanaan medis yang dijalani.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 25 responden HD di RS Panti Rapih Yogyakarta pada tanggal 5, 6, dan 7 Oktober merasa menjadi beban bagi keluarga karena tidak bisa optimal dalam beraktivitas seperti orang sehat, dan apalagi bagi pasien laki-laki yang sudah menikah, mereka mengalami ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual karena kadar *haemoglobin* (Hb) mereka di bawah nilai normal membuat para lelaki tersebut tidak bisa ereksi secara penuh dan cepat lelah saat melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan latar belakang bahwa masih ditemukannya responden yang mengalami kecemasan di ruang hemodialisa di RS Panti Rapih Yogyakarta dan besarnya dampak kecemasan terhadap kualitas hidup responden hemodialisa, maka Peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan

2020, 20 orang mengatakan bahwa mereka merasa terganggu dalam beraktivitas sehari-hari khususnya dalam bekerja karena mereka merasa mudah lelah, mudah merasa haus ketika beraktivitas sedangkan pola minum harus dibatasi. Mereka juga mengatakan bahwa perasaan mereka menjadi lebih sensitif, di mana emosi dan *mood* mereka naik turun tidak stabil sehingga menjadi lebih cepat tersinggung dan mudah marah. Mereka

Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 163 responden diambil secara random pada semua pasien hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis persentase univariat dan bivariat dengan uji korelasi spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Gambaran karakteristik responden hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
1 Januari 2021 – 9 Januari 2021
(n=163)

Jenis karakteristik	n	Persentasi (%)
---------------------	---	----------------

Maria Vianney Arum Agvensi Anggraeni, Theresia Tatik Pujiastuti, Sr Lucilla Suparmi CB
 Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani
 Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

1. Usia		
< 45 tahun	39	23.9
45 - 60 tahun	48	29.4
> 60 tahun	76	46.6
Total	163	100.0
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	98	60.1
Perempuan	65	39.9
Total	163	100.0
3. Tingkat pendidikan		
SD	7	4.3
SMP	17	10.4
SMA	58	35.6
Diploma 3	18	11.0
Sarjana	59	36.2
Doktor	4	2.5
Total	163	100.0
4. Pekerjaan		
Tidak bekerja	42	25.8
Pensiunan	49	30.1
Buruh	5	3.1
Petani	2	1.2
Wiraswasta	33	20.2
Lain-Lain	32	19.6
Total	163	100.0
5. Lama menjalani HD		
< 5 tahun	133	81.6
> 5 tahun	30	18.4
Total	163	100.0
6. Komorbid HD		
Hipertensi	83	50.9
Batu Ginjal	19	11.7
Kista Ginjal	3	1.8
Diabetes Mellitus	37	22.7
Eklamsi Kehamilan	2	1.2
Lain-Lain	19	11.7
Total	163	100.0

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas, tingkat pendidikan tertinggi sarjana 36,2%, didapatkan gambaran bahwa responden yang pensiunan 30,1%, telah menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih paling banyak usia >60 tahun sebesar 46,6%, berjenis kelamin laki-laki 60,1%, hemodialisa kurang dari 5 tahun sebesar 81,6% dengan kasus komorbid hemodialisa tertinggi adalah hipertensi sebesar 50,9%.

Tabel 2
Gambaran tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

**1 Januari 2021 – 9 Januari 2021
(n=163)**

Tingkat cemas	n	Persentase (%)
Tidak ada	51	31.3
Ringan	44	27.0
Sedang	28	17.2
Berat	37	22.7
Berat sekali	3	1.8
Total	163	100.0

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 2 di atas, kecemasan sebesar 51 responden (31,3%), didapatkan gambaran bahwa responden yang dan minoritas mengalami kecemasan berat menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti sekali sebanyak 3 responden (1,8%). Rapih mayoritas adalah tidak mengalami

**Tabel 3
Gambaran kualitas hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
1 Januari 2021 – 9 Januari 2021
(n=163)**

Tingkat kualitas hidup	n	Persentase (%)
Buruk	1	0.6
Kurang baik	27	16.6
Sedang	62	38.0
Baik	53	32.5
Sangat Baik	20	12.3
Total	163	100.0

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 3 di atas, di hidup sedang sebanyak 62 orang (38%) dan dapatkan gambaran bahwa responden yang paling sedikit responden dengan kualitas menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti hidup buruk sebanyak 1 orang (0,6%) Rapih paling banyak memiliki kualitas

**Tabel 4
Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
1 Januari 2021 – 9 Januari 2021
(n=163)**

	Kualitas Hidup	
	Kecemasan	<i>Correlation Coefficient (r)</i>
	<i>P Value</i>	0.000
	n	163

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sedang antara tingkat cemas dengan kualitas hidup responden yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih dengan nilai *P value* 0.000 (*P value* < 0.05) dan angka *Correlation Coefficient* $r = -0.578$ serta memiliki arah hubungan yang *negative*, yang berarti bila tingkat cemas bertambah maka kualitas hidup menurun.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak E.Y, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kecemasan responden mayoritas kategori sedang sebanyak 49 responden (64,5%) dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodiasis mayoritas dengan kategori buruk sebanyak 42 responden (55,3%). Analisis *Uji Spearman rank* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK menjalani hemodialisis dengan nilai $p=0,006$; $p<0,05$ (tarif signifikansi), dengan nilai $r = -0,315$, yang artinya nilai kekuatan antara kecemasan dan kualitas hidup adalah lemah dan tidak searah atau dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka semakin buruk kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan.

Dalam pelaksanaan proses hemodialisa dapat menimbulkan efek samping berupa stres fisik seperti kelelahan, sakit kepala dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun. Sehubungan dengan efek hemodialisis tersebut, hal ini akan mempengaruhi keadaan psikologis pasien sehingga pasien akan mengalami gangguan dalam proses berfikir dan konsentrasi serta gangguan dalam hubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien dengan hemodialisa. (Nasir dan Muhith, 2011). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kunmartini dan Fatayi (2008) yang dikutip oleh Sagala (2015), bahwa pasien penyakit ginjal sering dihadapkan dengan berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sehingga dapat berakibat semakin menurunnya kualitas hidup orang tersebut.

Berdasarkan data-data diatas, terdapat hubungan antara tingkat cemas dengan kualitas hidup oleh karena pada penelitian ini masih ditemukannya responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 orang (17,2%), mengalami kecemasan berat sebanyak 37 orang (22,7%), mengalami kecemasan berat sekali sebanyak 3 orang (1,8%) serta masih ditemukan responden yang memiliki kualitas hidup kurang baik

sebanyak 27 orang (16,6%), dan kualitas hidup buruk sebanyak 1 orang (0,6%).

Menurut Peneliti, tingkat kecemasan yang ditemukan di ruang hemodialisa RS Panti Rapih ini termasuk rentang respon yang maladaptif. sehingga mempengaruhi respons penerimaan seseorang tentang kondisi dirinya terhadap terapi hemodialisa yang dijalani. Penerimaan tersebut berdampak pada perasaan puas dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. (Stuart, 2016).

Menurut Hays (2010) yang dikutip oleh Rustandi, dkk (2018) menyatakan bahwa kualitas hidup merupakan keadaan dimana seseorang mendapat kepuasan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental yang berarti jika seseorang sehat secara fisik dan mental maka orang tersebut akan mencapai suatu kepuasan dalam hidupnya.

Menurut peneliti, ketika responden mengalami kecemasan baik itu dari tingkat yang ringan hingga panik, maka dia akan lebih stres dan berfokus pada dirinya sendiri. Timbulnya rasa kecemasan yang tidak diolah dengan baik akan berdampak pada penurunan kualitas hidup responden hemodialisa. Hal ini didukung oleh pernyataan Cahyani, Tyaswati, Rachmawati (2016) bahwa pasien gagal ginjal kronik

dengan terapi hemodialisis yang mengalami kecemasan pada umumnya kualitas hidupnya akan menurun.

Respons psikologis berupa cemas, depresi, marah, takut, merasa bersalah, yang timbul secara tidak langsung tersebut, dialami oleh pasien HD rutin yang harus segera tertangani agar tidak mempengaruhi kualitas hidup mereka. Hal ini dilakukan agar kedepannya pasien akan menjadi lebih “*aware dan caring*” dengan dirinya, lebih patuh pada program-program dokter yang diberikan, patuh dalam menjalani diet yang dianjurkan perawat maupun ahli gizi, sehingga secara tidak langsung kualitas hidupnya akan lebih meningkat dengan sendirinya. Pasien akan memiliki kualitas hidup yang semakin baik dari waktu ke waktu jika menjalani HD secara teratur. Dalam hal ini peran serta dukungan dari dokter, perawat HD, dan terlebih dukungan dari keluarga dan *peer group* akan sangat membantu pasien dalam proses adaptasi yang lebih cepat sehingga tercapai proses adaptif yang lebih baik lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran karakteristik responden paling banyak usia >60 tahun sejumlah 46,6%, berjenis kelamin laki-laki 60,1%, tingkat pendidikan sarjana 36,2%, pensiunan 30,1%, lama menjalani hemodialisa <5

tahun sejumlah 81,6% dengan penyebab tertinggi hipertensi 50,9%.

Gambaran tingkat kecemasan 31,3% responden tidak mengalami kecemasan, 27% ringan, sedang 17,2%, 22,7% berat, dan kecemasan berat sekali 1,8%.

Gambaran kualitas hidup, paling banyak responden memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 38%, baik 32,5%, 16,6% kurang baik, sangat baik 12,3%, dan paling sedikit kualitas hidup buruk 0,6%.

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman, terdapat hubungan yang signifikan, sedang antara tingkat cemas dengan kualitas hidup pasien dengan nilai $P\ value\ 0.000$ ($P\ value < 0.05$), angka *Correlation Coefficient* $r = -0,578$, arah hubungan negatif, yang berarti bila tingkat cemas bertambah maka kualitas hidup menurun.

SARAN

1. Bagi perawat

Mengingat terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup, maka perawat dialisis di RS Panti Rapih Yogyakarta perlu melakukan manajemen cemas pada pasien hemodialisa salah satunya melalui terapi modalitas terpadu secara holistik dan terapeutik, seperti terapi individu, terapi perilaku, terapi lingkungan, dan lain sebagainya,

sehingga apabila tingkat kecemasan pasien dapat teratasi, maka secara tidak langsung mendukung juga dalam peningkatan kualitas hidup yang lebih baik bagi para pasien hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

2. Bagi keluarga

Peran serta dukungan dari keluarga dan *peer group* sebaiknya lebih ditingkatkan kembali karena masih ditemukan pasien yang mengalami kecemasan meskipun kualitas hidup pasien dialisis di RS Panti Rapih Yogyakarta paling banyak tergolong sedang hingga baik. Peran serta keluarga dengan peningkatan "*quality time*" bersama pasien dapat dilakukan dengan cara terapi rekreasi dengan melakukan kegiatan bersama yang dapat mengalihkan dan menurunkan tingkat cemas pasien di rumah. Hal ini akan sangat membantu pasien dalam proses adaptasi yang lebih cepat sehingga tercapai proses adaptif yang lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, oleh karena masih ditemukan kelemahan dalam penelitian ini terkait dengan masih terbatasnya ruang lingkup yang diambil Peneliti maka perlu diadakan

penelitian lebih lanjut mengenai hubungan variabel-variabel per karakteristik individu dengan tingkat cemas dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RS Panti Rapih dan mengkaji lebih lanjut terkait dengan kualitas hidup pasien per dimensi yang meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N., Tyaswati, J., & Rachmawati, D. (2016). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien chronic kidney disease (CKD) yang menjalani hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember (Correlation between the Level of Anxiety and Quality of Life of Chronic Kidney Disease (CKD) Patients. *Pustaka Kesehatan, Volume 4 No.2, Hal. 210-217*. Retrieved from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/300>
- Haryanti, I.A.P dan Nisa, K. (2015). Terapi konservatif dan terapi pengganti ginjal sebagai penatalaksanaan pada gagal ginjal kronik. *Majority Volume 4 Nomor 7*. Retrieved from: <http://repository.lppm.unila.ac.id/1391/1/4954-IKA-A.pdf>.
- Nasir, A., dan Muhith, A., (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa: Pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- PERNEFRI. (2017). *10th Report Of Indonesian Renal Registry*. Retrieved from: <http://www.pernefri-inasn.org>.
- PERNEFRI. (2018). *11th Report Of Indonesian Renal Registry*. Retrieved from: <http://www.pernefri-inasn.org>.
- Sopha R.F, Wardani I.Y. (2016). Stres dan tingkat kecemasan saat ditetapkan perlu hemodialisis berhubungan dengan karakteristik pasien. *Jurnal keperawatan Indonesia, Volume 19 No.1, Hal 55-61*. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/111901-ID-stres-dan-tingkat-kecemasan-saat-ditetap.pdf>
- Stuart, G.W., (2016). *Keperawatan kesehatan jiwa stuart*. Singapura: Elsevier
- Rustandi, H, Hengky, Tinalia. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa. *Jurnal keperawatan silampari, Volume 1, No. 2, Hal. 32-46*. Doi:10.31539/jks.v1i2.8.
- Sagala, D.S.P (2015). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, Volume 1 No 1, Hal. 8-16*. Retrieved from: <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN/article/view/217>
- Simanjuntak, E.Y, Amila, Vivi Anggraini. (2020). Kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Health Sciences and Pharmacy Journal, Volume 4, No. 1, Hal: 7-14*. Doi: <https://doi.org/10.32504/hspj.v4i1.230>